

Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Jantan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda

(Financial analysis of male chicken layers with different cage density)

Muhammad Daud¹, Mulyadi², dan Zahrul Fuadi²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara finansial tentang biaya produksi dan tingkat keuntungan usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada kepadatan kandang yang berbeda. Materi penelitian yang digunakan adalah ayam ras petelur jantan *strain Isa Brown*, berjumlah 208 ekor umur 1 hari (DOC). Penelitian dilakukan secara eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap, terdiri atas 4 perlakuan kepadatan kandang dan 4 ulangan. Perlakuan kepadatan kandang antara lain K1: 10 ekor/m², K2: 12 ekor/m², K3: 14 ekor/m², dan K4: 16 ekor/m². Variabel yang diamati: biaya produksi, penerimaan usaha, pendapatan usaha, dan kelayakan usaha. Analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata pendapatan usaha peternakan dan kelayakan usaha ayam ras petelur jantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi tertinggi terdapat pada biaya variabel, dimana pada biaya variabel biaya

pakan adalah biaya yang mendominasi dalam usaha peternakan ayam ras petelur jantan. Total biaya produksi terendah terdapat pada perlakuan K1 yaitu Rp. 15.909,-/ekor dan tertinggi terdapat pada perlakuan K2 yaitu Rp. 16.824,-/ekor. Penerimaan usaha tertinggi terdapat pada perlakuan K1 Rp. 26.136,-/ekor dan penerimaan terendah terdapat pada perlakuan K4 Rp. 24.550,-/ekor. Keuntungan tertinggi diperoleh pada perlakuan K1 Rp. 10.227,-/ekor dan terendah pada perlakuan K4 Rp. 7.998,-/ekor. Hasil analisis R/C ratio pada kepadatan kandang 10, 12, 14, dan 16 ekor/m² memperoleh nilai lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur jantan menguntungkan dan layak diusahakan. Disimpulkan bahwa secara finansial usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada kepadatan kandang 10-16 ekor/m² menguntungkan dan layak diusahakan/diteruskan.

Kata kunci : Ayam ras petelur jantan, kepadatan kandang, analisis finansial

ABSTRACT This study aims to analyze financially the production costs and the profitability of male laying chicken farms at different cage densities. Animals used for research amounting to 208 birds male layer DOC strain Isa Brown. The study was designed into Completely Randomized Design (CRD) with 4 treatments and 4 replications; K1:10 birds/m², K2:12 birds/m², K3:14 birds/m² and K4:16 birds/m². Observed variables were: production cost, business revenue, operating revenues, and business feasibility. The data analysis was to calculate the financial analysis of male layer chickens. The results showed that the highest production cost was found in variable cost, and feed cost was the dominant cost in the male layer chickens. The lowest total

production cost is in K1 treatment which was Rp. 15.909,- /birds and the highest was in K2 treatment is Rp. 16.824,-/birds. The highest business acceptance was in K1 treatment Rp. 26.136,-/birds and lowest acceptance on K4 treatment Rp. 24.550,-/birds. The highest profit is obtained in the treatment of K1 Rp. 10.227,-/birds and lowest on treatment K4 Rp. 7,998, -/birds. The result of R/C ratio analysis at density of 10, 12 14, and 16 birds / m² has value greater than 1. This indicates that the business of male layer chickens is profitable and feasible to be continued. It was concluded that financially the farming business of male layer chickens in the density of 10-16 birds/m² was favorable and feasible.

Keywords : Male layer chickens, density, financial analysis

2018 Agripet: Vol (18) No. 2 : 110-116

PENDAHULUAN

Usaha peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai prospek yang sangat menjanjikan bila dikembangkan secara optimal. Salah satu usaha peternakan yang potensial dikembangkan adalah usaha

peternakan ayam ras petelur jantan. Pengembangan usaha peternakan tersebut diarahkan untuk meningkatkan produksi, pendapatan peternak serta memperluas lapangan kerja. Peningkatan produksi ternak ayam ras petelur jantan dilakukan dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya faktor-faktor produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Kebutuhan masyarakat terhadap jenis ayam ras petelur jantan

Corresponding author: daewood_vt@yahoo.co.id
DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v18i2.10505>

ini seperti halnya produk ternak lainnya mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat, serta jumlah penduduk, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur jantan.

Usaha peternakan ayam ras petelur jantan merupakan usaha yang cepat mengalami perkembangan karena pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam ras petelur jantan masih sangat fluktuatif harganya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada faktor produksi lainnya seperti pakan, kepadatan ayam dalam kandang, lama periode pemeliharaan, vaksin, vitamin dan obat-obatan. Beberapa hasil penelitian tentang ayam petelur jantan seperti yang dilaporkan Daud *et al.* (2017) bahwa pemeliharaan ayam ras petelur jantan dapat dilakukan pada kepadatan kandang 10-16 ekor/m² tanpa mempengaruhi performan dan persentase karkas. Selanjutnya Nita *et al.* (2015) melaporkan bahwa pemberian protein ransum dari 18-23% tidak memberikan pengaruh terhadap bobot komponen non karkas ayam jantan petelur, namun berpengaruh nyata terhadap komponen karkas kecuali punggung dan paha bawah. Pemberian level protein pakan 16,58 dan 14,79% pada ayam betina hasil persilangan ayam kampung dan ayam ras petelur pada umur 0-9 minggu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pakan (Harimurti, 2016). Selanjutnya Dwi *et al.* (2015) melaporkan bahwa kepadatan kandang 6, 9, 12, dan 15 ekor/m² tidak berbeda nyata terhadap performan ayam petelur fase awal grower. Semakin besar populasi ayam dalam kandang maka kompetisi mendapatkan pakan semakin besar (Hamdani *et al.*, 2015).

Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk usaha peternakan ayam ras petelur jantan, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya

suatu variabel pengamatan terhadap analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha dan keberlanjutan usaha ayam ras petelur jantan kedepan. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus dijalankan untuk mengembangkan usahanya. Analisis finansial usaha peternakan ayam ras petelur jantan sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dan keberlanjutan usaha pada kepadatan kandang berapa ayam ras petelur jantan layak diusahakan. Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui jumlah modal, jenis-jenis penggunaannya dalam pendirian dan pelaksanaan usaha peternakan ayam ras petelur jantan dengan mengidentifikasi aliran kas yang ada. Analisis finansial usaha peternakan ayam ras petelur jantan ini sekiranya dapat memberikan informasi kepada peternak sejauh mana keberhasilan usaha yang dijalankan dan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan terhadap kelayakan usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa secara finansial tentang biaya produksi dan tingkat pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada kepadatan kandang yang berbeda.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi penelitian yang digunakan adalah ayam ras petelur jantan *strain Isa Brown*, berjumlah 208 ekor umur 1 hari (DOC). Pemeliharaan ayam ras petelur jantan dilakukan selama 6 minggu yang dibagi dalam 4 perlakuan kepadatan kandang, dan 4 ulangan.

Kandang Penelitian

Kandang penelitian yang digunakan adalah kandang sistem *litter* sebanyak 16 unit dengan ukuran masing-masing 1 m², dengan alas sekam padi setebal ± 10 cm. Masing-masing kandang tersebut dipasang lampu pijar 60 watt dan dilengkapi tempat ransum dan air minum. DOC ditempatkan pada kandang perlakuan sesuai dengan unit kandang pengacakan. Setiap kandang terdiri atas 10, 12, 14 dan 16 ekor DOC.

Ransum dan Air Minum

Ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum* yang dilakukan selama 6 minggu penelitian. Penimbangan sisa ransum dilakukan setiap seminggu sekali. Ransum yang digunakan adalah ransum komersial broiler fase *starter* dan *finisher*, dengan kandungan protein 21-23%, serat 4%, lemak 4%, air, 14%, abu, 6,5% kalsium 0,9-1,1%, posfor 0,7-0,9% dan energi metabolisme 2800-3000 Kkal/kg ransum.

Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan secara eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL), terdiri atas 4 perlakuan kepadatan kandang yaitu, K1: 10 ekor ayam/m², K2: 12 ekor ayam/m², K3: 14 ekor ayam/m², dan K4: 16 ekor ayam/m². Setiap perlakuan terdiri atas 4 ulangan.

Variabel dan Analisis Data

Variabel yang diamati meliputi: biaya produksi, penerimaan usaha, pendapatan usaha, dan kelayakan usaha yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan kemudian ditabulasi, selanjutnya data dianalisis dengan model analisis finansial melalui pendekatan berikut :

1. Biaya produksi, ditentukan berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung seperti biaya variabel dan biaya tetap.
2. Penerimaan usaha, diperoleh dari hasil penjualan ayam ras petelur jantan, dengan mengalikan jumlah produksi yang dinyatakan dalam rupiah/ periode produksi.
3. Pendapatan usaha, diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha ayam ras petelur jantan (pendapatan kotor) dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dinyatakan dalam rupiah / periode.
4. *Return cost ratio* (R/C ratio) digunakan untuk menilai kelayakan usaha ayam ras petelur jantan. R/C ratio diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai R/C ratio > 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi usaha peternakan ayam ras petelur jantan selama penelitian (6 minggu) pada kepadatan kandang yang berbeda ditampikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Jantan

No	Uraian	Kepadatan kandang			
		K1	K2	K3	K4
1.	Biaya Tetap				
	Kandang ayam	168.000	168.000	168.000	168.000
	Peralatan kandang	219.875	219.875	219.875	219.875
	Jumlah (Rp)	387.875	387.875	387.875	387.875
	Penyusutan *	12.929	12.929	12.929	12.929
2.	Biaya Variabel				
	DOC	110.000	132.000	154.000	176.000
	Biaya pakan	475.320	616.896	705.432	809.472
	Listrik, air, obat-obatan dan litter	38.100	45.720	53.340	60.960
	Jumlah	623.420	794.616	912.772	1.046.432
3.	Total Biaya Produksi (Rp)	636.349	807.545	925.701	1.059.361
4.	Biaya produksi /ekor (Rp)	15.909	16.824	16.530	16.553

Keterangan : *Penyusutan/masa pemakaian kandang selama 5 tahun

K1: kepadatan kandang 10 ekor/m²

K2: kepadatan kandang 12 ekor/m²

K3: kepadatan kandang 14 ekor/m²

K4: kepadatan kandang 16 ekor/m²

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi tertinggi terdapat pada biaya variabel, dimana pada biaya variabel yaitu biaya pakan adalah biaya yang mendominasi dalam usaha peternakan ayam ras petelur jantan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Aryanti (2010), menyatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya yang terbesar pada suatu usaha peternakan, yaitu berkisar antara 60-80%. Sedangkan pada biaya tetap sesuai pada pengertiannya, biaya tersebut tidak berubah dan akan memiliki nilai yang sama setiap periode produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 1996). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tunai (*riil*) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan kandang. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, dan biaya pengolahan.

Biaya tetap yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya pembuatan kandang, dan peralatan kandang. Sedangkan biaya variabel meliputi pembelian DOC, pembelian pakan, dan listrik, air, obat-obatan serta litter. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang meliputi; pembelian kayu, atap rumbia dan paku. Biaya yang digunakan untuk peralatan kandang meliputi; biaya pembelian tempat makan, tempat minum, peralatan listrik, termometer dan alat kebersihan kandang. Rata-rata penyusutan biaya tetap yang dikeluarkan pada masing-masing perlakuan adalah Rp. 12.929,-/perlakuan dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 623.420,- sampai dengan Rp. 1.046.432,-/perlakuan. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur jantan dari masing-masing perlakuan adalah sejumlah Rp. 636.349,- sampai dengan Rp. 1.059.361,- (Tabel 1).

Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa terjadi perbedaan total biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras petelur jantan pada setiap kepadatan kandang yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan total biaya produksi per ekor ayam ras petelur jantan selama 6 minggu pemeliharaan dari masing-masing perlakuan menunjukkan bahwa total biaya produksi per ekor ayam ras petelur jantan terendah terdapat pada perlakuan K1 (10 ekor/m²) yaitu Rp. 15.909,-/ekor dan total biaya produksi tertinggi terdapat pada perlakuan K2 (12 ekor/m²) yaitu Rp. 16.824,-/ekor (Tabel 1). Biaya produksi yang dikeluarkan per ekor ayam ras petelur jantan pada perlakuan kepadatan kandang 12 ekor/m² lebih tinggi daripada perlakuan kepadatan kandang 10, 14 dan 16 ekor/m². Peningkatan biaya ini dikarenakan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya variabel. Sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan pada kandang dengan kepadatan 10, 14 dan 16 ekor/m² mengalami penurunan, ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang tetap sama dan dapat diisi jumlah ayam lebih banyak dibandingkan perlakuan K2 (12 ekor/m²) yang mengakibatkan penurunan pada pengeluaran untuk biaya produksi.

Fluktuasi total biaya produksi ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, meliputi: jumlah kepadatan kandang, jumlah konsumsi pakan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi biaya pakan yang berbeda pada setiap perlakuan, dan pemakaian obat-obatan yang berbeda dengan kepadatan kandang yang berbeda. Hasil penelitian Panius *et al.* (2014) biaya produksi yang dikeluarkan sangat mempengaruhi terhadap pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak ayam.

Penerimaan Usaha Ayam Ras Petelur Jantan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan adalah nilai hasil dari output atau produksi dari usaha ayam ras petelur jantan. Penerimaan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada penelitian ini yaitu berasal dari penjualan ayam ras petelur jantan berdasarkan bobot hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2009) bahwa penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha, penerimaan dari usaha peternakan ayam ras petelur jantan adalah ternak ayam yang dijual berdasarkan bobot hidup (kg/ekor). Harga jual ternak ayam ras petelur jantan berdasarkan bobot hidup di pasaran khususnya di pasar Banda Aceh dan sekitarnya pada saat penelitian berlangsung adalah Rp. 22.000/kg. Besaran penerimaan yang diperoleh dari usaha ayam ras petelur jantan selama 6 minggu penelitian berdasarkan masing-masing perlakuan ditampilkan pada Tabel 2.

Penerimaan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh harga pasar, semakin tinggi harga ayam di pasar, maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada setiap perlakuan kepadatan kandang yang berbeda lebih tinggi terdapat pada perlakuan K1 (10 ekor/m²) yaitu Rp. 26.136,-/ekor dibandingkan dengan perlakuan lainnya, yaitu pada perla-

kuan K2 sejumlah Rp. 25,080,-/ekor, pada perlakuan K3 Rp. 24.706,-/ekor, dan pada perlakuan K4 yaitu Rp. 24.550,-/ekor.

Tabel 2. Nilai Penerimaan/Penjualan Ayam Ras Petelur Jantan

No.	Variabel	Kepadatan kandang			
		K1	K2	K3	K4
1.	Jumlah ayam	40	48	56	64
2.	Rataan bobot badan akhir (kg/ekor)	1.188	1.140	1.123	1.116
3.	Total bobot badan akhir (kg)	47.52	54.72	62.89	71.42
4.	Harga penjualan bobot hidup (Rp/kg)	22.000	22.000	22.000	22.000
Total penerimaan (Rp)		1.045.440	1.203.840	1.383.580	1.571.240
Penerimaan/ekor (Rp)		26.136	25.080	24.706	24.550

Keterangan : K1: kepadatan kandang 10 ekor/m²
K2: kepadatan kandang 12 ekor/m²
K3: kepadatan kandang 14 ekor/m²
K4: kepadatan kandang 16 ekor/m²

Pendapatan Usaha Ayam Ras Petelur Jantan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam proses produksi. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah harga jual produk. Sehingga semakin tinggi tingkat harga maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan produksi. Rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh pada usaha peternakan ayam ras petelur jantan selama penelitian ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usaha Ayam Ras Petelur Jantan

Uraian	Kepadatan kandang			
	K1	K2	K3	K4
Total penerimaan (Rp)	1.045.440	1.203.840	1.383.580	1.571.240
Penerimaan/ekor (Rp)	26.136	25.080	24.706	24.550
Total biaya produksi (Rp)	636.349	807.545	925.701	1.059.361
Biaya produksi/ekor (Rp)	15.909	16.824	16.530	16.553
Pendapatan (Rp)	409.901	396.295	457.879	511.879
Pendapatan /ekor (Rp)	10.227	8.256	8.176	7.998

Keterangan : K1: kepadatan kandang 10 ekor/m²
K2: kepadatan kandang 12 ekor/m²
K3: kepadatan kandang 14 ekor/m²
K4: kepadatan kandang 16 ekor/m²

Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil dari selisih antara penerimaan dan biaya. Keuntungan adalah hasil dari kegiatan usaha yang dijalankan. Keuntungan bisa dibaca

sebagai berapa banyak yang dihasilkan setelah mengeluarkan sejumlah biaya tertentu dalam sebuah usaha. Pendapatan / keuntungan yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan perlakuan kepadatan kandang yang berbeda memiliki pola yang relatif sama. Dimana pada masing-masing perlakuan kepadatan kandang 10, 12, 14 dan 16 ekor ayam/m² memperoleh pendapatan/keuntungan. Pendapatan tertinggi terdapat pada perlakuan K1 (10 ekor/m²) yaitu sejumlah Rp. 10.227,-/ekor dan pendapatan terendah terdapat pada perlakuan K4 yaitu Rp. 7.998,-/ekor.

Kelayakan Usaha

Berdasarkan aliran kas dapat dianalisis kelayakan finansial berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan secara finansial layak untuk dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur jantan yang sedang dijalankan. Metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur jantan adalah metode penilaian investasi berupa jumlah biaya produksi selama proses usaha berlangsung. Indikator yang digunakan untuk mengukur kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada penelitian ini adalah melalui analisis *Return Cost Ratio (RC ratio)*. Hasil analisis *Return Cost Ratio* usaha peternakan ayam ras petelur jantan hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Return Cost Ratio* Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Jantan

Indikator Kelayakan	Kepadatan kandang			
	K1	K2	K3	K4
Penerimaan	1.045.440	1.203.840	1.383.580	1.571.240
Penerimaan/ekor	26.136	25.080	24.706	24.550
Biaya produksi	636.349	807.545	925.701	1.059.361
Biaya produksi/ekor	15.909	16.824	16.530	16.553
<i>Return Cost Ratio</i>	1,64	1,49	1,49	1,48

Hasil analisis *Return Cost Ratio* pada masing-masing perlakuan kepadatan kandang yang berbeda memiliki nilai yang lebih besar dari 1 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur jantan menurut nilai sekarang menguntungkan dan layak diteruskan.

Namun demikian nilai *Return Cost Ratio* apabila dibandingkan antara perlakuan tertinggi diperoleh pada perlakuan K1 yaitu sebesar 1,64 ini berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar nol koma puluh empat rupiah atau diasumsikan bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1.640,00. Jika dilihat dari nilai R/C ratio maupun skala usaha peternakan ayam ras petelur jantan secara finansial masih layak dan menguntungkan untuk diteruskan. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai $R/C > 1$. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Hasil penelitian Yemima (2014) R/C ratio yang diperoleh pada usaha peternakan ayam broiler adalah 1,698 artinya layak untuk dikembangkan dimana setiap mengeluarkan biaya Rp. 1.000,- akan diperoleh penerimaan sejumlah Rp. 1.698,-.

Perhitungan nilai *Return Cost Ratio* adalah salah satu cara untuk melihat efisiensi suatu usaha dengan membandingkan antara penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*). Jika nilai R/C ratio lebih besar dari satu maka dapat dikatakan menguntungkan (efisien) namun jika nilai R/C ratio kurang dari satu maka usaha ternak tersebut dapat dikatakan mengalami kerugian (Soekartawi, 2003). Perhitungan R/C ratio bertujuan untuk mengukur efisiensi input dan output dengan cara menghitung perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total (Gumus, 2008). Salam (2009) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi.

Terjadinya fluktuasi R/C ratio setiap perlakuan pada penelitian ini dipengaruhi oleh harga saponak di pasaran yang fluktuatif dan hasil penjualan ayam ras petelur jantan. Nilai R/C ratio yang diperoleh pada usaha peternakan ayam ras petelur jantan pada semua perlakuan menunjukkan bahwa secara finansial usaha ini menguntungkan. Dengan melihat angka-angka yang ditunjukkan oleh indikator kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa

pada prinsipnya usaha peternakan ayam ras petelur jantan yang dilakukan oleh peneliti mempunyai kemampuan dalam menghasilkan pendapatan/keuntungan, oleh karena itu usaha ayam ras petelur jantan ini layak untuk dijalankan/diteruskan. R/C ratio menunjukkan penerimaan dalam usaha peternakan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dengan ketentuan apabila nilai R/C melebihi angka 1 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan dan sebaliknya jika nilai R/C lebih rendah atau sama dengan 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil analisis maka akan terlihat berapa rupiah penerimaan yang akan dihasilkan dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Hasil analisis finansial usaha peternakan ayam ras petelur jantan dengan kepadatan kandang yang berbeda 10, 12, 14 dan 16 ekor/m² selama 6 minggu pemeliharaan dapat menguntungkan dan layak diusahakan karena nilai R/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 1, dan memperoleh keuntungan Rp. 7.998,- sampai dengan Rp. 10.227,-/ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, F. 2010. Kompetensi Kinerja Karyawan Kandang Ayam Broiler Milik Peternak di Wilayah Desa Cisalopa, Cinagara, Bogor. http://www.deptan.go.id/bpsdm/bbpkh_cinagara/index.php?
- Daud, M., Fuadi, Z., Mulyadi., 2017. Performa dan persentase karkas ayam ras petelur jantan pada kepadatan kandang yang berbeda. *Jurnal Agripet*. 17(1): 67-74.
- Dwi, E., Riyantib, G., Tintin, K., 2015. Pengaruh kepadatan kandang terhadap performa produksi ayam petelur fase awal grower. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(1): 87-92.
- Gumus, G., 2008. Economic analysis of oriental tobacco in Turkey. *Bulg. J. Agr. Sci.* 14(5): 470-475.

- Hamdani, B., Sugito., Nanda, W., Hanafiah, M., Salim, M.N., Ismail., 2015. Pengaruh tingkat kepadatan populasi ayam broiler (*Gallus sp.*) dalam kandang terhadap hipertrofi sel korteks adrenal. *Jurnal Medika Veterinaria*. 9(2): 77-79.
- Harimurti, F.T., 2016. Pertumbuhan kompensasi ayam betina hasil persilangan antara ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina yang mendapat level protein pakan masa starter berbeda. *Buletin Peternakan*. 40(2): 92-100.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Edisi Ke-1. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nita, N.S., Dihansih, E., Anggraeni., 2015. Pengaruh pemberian kadar protein pakan yang berbeda terhadap bobot komponen karkas dan non-karkas ayam jantan petelur. *Jurnal Peternakan Nusantara*. 1(2): 89-96.
- Panius, P., Nansi, M., Santa., Anie, M., Poulla, O., Waleleng, V., 2014. Hubungan biaya produksi dengan pendapatan usaha ternak ayam kampung (studi kasus di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Zootek*. 34: 67-75.
- Rasyaf, M. 2009. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Depok.
- Salam, T., 2009. Analisis finansial usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. *Jurnal Agrisistem*. 1: 213-217.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yemima., 2014. Analisis usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. 3(1):27-32.